
PENDIDIKAN PELECEHAN SEKSUAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA REMAJA

Rulita Ayu Rachmawati¹⁾, Dian Ayu Pramukawati¹⁾, La Karman Gojali¹⁾, Normalia Levi Rismawati¹⁾, Berti Vega Paradela¹⁾, Bhisma Murti¹⁾, Siti Mar'atul Munawaroh^{2,3)}

¹⁾Magister Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret Jl. Ir Sutami 36A Ketingan, Surakarta, 57126, Jawa Tengah

²⁾Doktoral Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret Jl. Ir Sutami 36A Ketingan, Surakarta, 57126, Jawa Tengah

³⁾STIKES Mamba'ul Ulum Surakarta, Jl Ringroad Utara, Mojosongo, Kec. Jebres Kota Surakarta, 57127, Jawa Tengah

Informasi Artikel

ABSTRAK

Diajukan: 25/06/2024

Diterima: 27/06/2024

Diterbitkan: 07/06/2024

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia dimana remaja membentuk pola perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan mereka di masa depan. Risiko bagi remaja usia 15-19 tahun lebih sering terkait dengan perilaku, seperti penggunaan alkohol dan seks tidak aman dengan tantangan tambahan yang dapat terjadi dimulai sejak masa kanak-kanak hingga remaja yaitu pelecehan seksual. Perlunya pendidikan pencegahan pelecehan seksual sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual pada siswa sekolah menengah atas. Metode ceramah dan problem-based learning dengan menggunakan media leaflet diterapkan pada kegiatan ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa skor pengetahuan siswa tentang upaya pencegahan pelecehan seksual lebih tinggi setelah edukasi (Mean= 6.06; SD= 0.88) dibandingkan sebelum edukasi (Mean= 5.44; SD= 0.82), dan hasil ini signifikan secara statistik ($p < 0.001$). Pendidikan pencegahan pelecehan seksual memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan pelecehan seksual pada siswa kelas 10 SMAN 3 Boyolali.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Upaya Pencegahan, Pelecehan Seksual, Remaja

Korespondensi

Email:

ayurahmarulita@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a critical phase in human development where teenagers form behavioral patterns that can impact their future health. Risks for adolescents aged 15-19 years are often associated with behaviors such as alcohol use and unsafe sex, with additional challenges that can arise from childhood through adolescence, including sexual abuse. There is a need for sexual abuse prevention education as a preventive effort among high school students. Lecture and problem-based learning methods using leaflet media were implemented in this activity. This research shows that students' knowledge scores on sexual abuse prevention efforts were higher after education (Mean=6.06; SD=0.88) compared to before education (Mean=5.44; SD=0.82), and this difference is statistically significant ($p < 0.001$). Sexual abuse prevention education has an

impact on prevention efforts against sexual abuse among 10th-grade students at SMAN 3 Boyolali.

Keywords: Health Education, Preventive, Sexual Harassment, Adolescents

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Secara global, diperkirakan 1 dari 7 (14%) remaja berusia 10-19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental, namun kondisi ini sebagian besar tidak dikenali dan tidak diobati (WHO, 2021). Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia dimana remaja membentuk pola perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan mereka di masa depan (WHO, n.d.). Perubahan fisik, emosional, dan sosial, termasuk paparan terhadap kemiskinan, pelecehan, atau kekerasan, dapat membuat remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental (WHO, 2021). Risiko bagi remaja usia 15-19 tahun lebih sering terkait dengan perilaku, seperti penggunaan alkohol dan seks tidak aman dengan tantangan tambahan yang dapat terjadi dimulai sejak masa kanak-kanak hingga remaja yaitu pelecehan seksual (United Nations, 2017).

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku verbal, non-verbal, atau fisik yang tidak diinginkan yang bersifat seksual dengan tujuan atau efek melanggar martabat seseorang, terutama ketika menciptakan lingkungan yang menakutkan, bermusuhan, merendahkan, mempermalukan, atau ofensif (United Nations, 2017). Penelitian mengindikasikan bahwa pelecehan seksual lebih umum terjadi pada perempuan, termasuk peningkatan risiko untuk bentuk pelecehan yang bersifat fisik di sekolah menengah pertama dan atas (Smith et al., 2020). Selain itu, remaja dengan ketertarikan sesama jenis lebih mungkin mengalami pelecehan seksual (Kaltiala et al., 2022). Pelecehan seksual tidak hanya memengaruhi kesejahteraan langsung remaja tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang, memengaruhi citra tubuh, objektifikasi diri, dan tekanan psikologis dari waktu ke waktu (Hayes et al., 2022). Masa awal remaja, yang ditandai oleh pembentukan kelompok teman sebaya campuran gender dan dimulainya hubungan romantis, adalah periode kritis di mana pelecehan seksual dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi remaja tentang hubungan dan interaksi (Murchison et al., 2022).

Memahami evolusi yang saling terkait antara viktimisasi pelecehan seksual dan masalah emosional di kalangan remaja sangat penting untuk mempromosikan kesehatan psikologis mereka (Skoog et al., 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa viktimisasi dari pelecehan seksual dapat memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap hasil sekolah remaja dibandingkan dengan perundungan (Ulubas et al., 2021). Dalam fase ini, remaja membutuhkan informasi dan pendidikan seksualitas yang komprehensif, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bertahan hidup, layanan kesehatan yang memadai, serta lingkungan yang aman dan mendukung (WHO, n.d.).

Pendidikan tentang pelecehan seksual harus mencakup pemahaman tentang batasan personal, pengenalan perilaku yang tidak pantas, dan bagaimana melaporkan insiden pelecehan (Sakellari et al., 2022). Selain itu, remaja perlu dilibatkan secara aktif dalam perancangan dan pelaksanaan program pencegahan untuk memastikan program tersebut

relevan dan efektif (Livingston et al., 2022). Dengan memperkuat kesadaran akan konsekuensi negatif dari pelecehan seksual dan seriusnya tindakan pelecehan seksual, program edukasi dapat membantu mencegah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan pendidikan (Hardt et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak dari pendidikan pencegahan pelecehan seksual terhadap upaya pencegahan pelecehan seksual di antara siswa kelas 10 di SMAN 3 Boyolali.

METODE

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 10 di SMAN 3 Boyolali sejumlah 324 orang. Metode yang digunakan meliputi penyusunan materi pendidikan kesehatan tentang pelecehan seksual dalam bentuk leaflet. Materi tersebut disajikan melalui pemaparan secara langsung yang disertai dengan metode problem-based learning, yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebelum pemaparan materi dilakukan, siswa akan menjalani pre-test untuk mengukur pemahaman awal mereka tentang pelecehan seksual. Setelah pemaparan materi selesai, siswa akan menjalani post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman mereka setelah mendapatkan materi pendidikan. Hasil pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS untuk melihat perbedaan signifikan dalam pengetahuan siswa sebelum dan setelah pemaparan materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Proses Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Jumat, 26 April 2024, berjalan dengan lancar. Tahapan kegiatan dimulai dengan pelaksanaan pre-test kepada peserta selama kurang lebih 10 menit. Setelah itu, dilakukan pemaparan materi selama 30 menit diikuti oleh sesi tanya jawab selama 10 menit. Post-test kemudian dilaksanakan selama 5 menit setelah sesi pemaparan. Sejumlah 196 siswa dari tingkat 10 berpartisipasi dalam kegiatan ini. Karakteristik dari responden sasaran kegiatan ini diuraikan dalam Tabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	n (=196)	%
Usia (Tahun)		
14-17 tahun (Remaja pertengahan)	194	99.0
18-21 tahun (Remaja akhir)	2	1.0
Jenis kelamin		
Laki-Laki	65	33.2
Perempuan	131	66.8
Anggota keluarga yang tinggal satu rumah		
Kedua orang tua	168	85.7
Salah satu orang tua	22	11.2
Sanak saudara	4	2
Wali	2	1
Pendapatan keluarga		
< Rp 1.000.000	27	13.8
Rp 1.000.001 hingga Rp 3.000.000	96	49.0
Rp 3.000.001 hingga Rp 5.000.000	39	19.9

> Rp 5.000.001	34	17.3
Hubungan kedua orang tua		
Bersama	172	87.8
Bercerai	19	9.7
Meninggal dunia	5	2.6
Pemantauan pergaulan dan pendidikan		
Dipantau	187	95.4
Tidak dipantau	9	4.6
Batasan pergaulan		
Dibatasi	180	91.8
Tidak dibatasi	16	8.2
Ketaatan beribadah		
Ya	166	84.7
Kadang-kadang	30	15.3
Tidak	0	0
Dampak pergaulan		
Baik	160	81.6
Buruk	36	18.4
Pengalaman Pelecehan Seksual		
Pernah mengalami	42	21.4
Tidak pernah mengalami	154	78.6

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki karakteristik sebagai berikut: berada di fase usia remaja pertengahan (14-17 tahun) (99%), jumlah perempuan lebih tinggi dengan total 131 (66.8%), tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 168 (85.7%), pendapatan keluarga mayoritas berada pada rentang Rp 1.000.000 hingga 3.000.000 dengan jumlah 96 siswa (49%), kedua orang tua masih utuh sebanyak 172 (87.8%), diawasi dalam pergaulan dan pendidikan sebanyak 187 (95.4%), menerapkan batasan dalam pergaulan sebanyak 180 (91.8%), menunjukkan ketaatan dalam beribadah sebanyak 166 (84.7%), memiliki pergaulan yang memberikan dampak positif sebanyak 160 (81.6%), dan terdapat 42 siswa (21.4%) yang melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual.

Tabel 2. Skor pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan seksual terhadap upaya pencegahan pelecehan seksual

Perlakuan	Mean	SD	Min	Max	p
Sebelum	5.44	0.82	3	7	< 0.001
Sesudah	6.06	0.88	1	7	

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa bahwa skor pengetahuan siswa tentang upaya pencegahan pelecehan seksual lebih tinggi setelah edukasi ($Mean= 6.06$; $SD= 0.88$) dibandingkan sebelum edukasi ($Mean= 5.44$; $SD= 0.82$), dan hasil ini signifikan secara statistik ($p<0.001$).

PEMBAHASAN

Studi ini didasarkan pada konsep bahwa edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual dapat menjadi instrumen yang kuat dalam membentuk perilaku yang aman dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap masalah tersebut di kalangan siswa. Perancangan studi ini

mencakup pengembangan program edukasi yang komprehensif, dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui metode yang interaktif dan partisipatif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan yang bermakna dalam pemahaman mereka tentang pencegahan pelecehan seksual serta adopsi sikap yang lebih positif terhadap masalah tersebut setelah menerima edukasi. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon pada hasil pretes-postes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan ($p < 0.05$) dalam skor *post-test* siswa, mengonfirmasi bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap upaya pencegahan pelecehan seksual.

Studi menunjukkan bahwa melalui program edukasi, individu dapat belajar mengidentifikasi, menangani, dan mencegah berbagai situasi terkait pelecehan seksual, terutama di tempat kerja dan lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pencegahan pelecehan seksual efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang jenis-jenis pelecehan seksual, seperti permintaan seksual yang tidak diinginkan, sementara juga membantu dalam mengurangi perilaku isolasi dan meningkatkan keterampilan social (Kim et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi pencegahan pelecehan seksual tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap yang lebih positif terhadap isu-isu pelecehan seksual di kalangan mahasiswa (Salvador, 2022). Berdasarkan penelitian, penerapan metode *problem-based learning* dalam edukasi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Putra, 2021), kemampuan berpikir kritis (Giri, 2022), motivasi belajar siswa (Dinasty et al., 2021), keaktifan siswa (Hidayat et al., 2021), serta kemampuan *self-regulated learning* siswa (Yustika et al., 2022).

Peningkatan yang signifikan upaya pencegahan pelecehan seksual setelah dilakukan edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap upaya pencegahan pelecehan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan memainkan peran krusial dalam mengubah pengetahuan dan sikap siswa terhadap isu pelecehan seksual. Dokumentasi kegiatan tercantum pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Pelaksanaan pendidikan kesehatan



Gambar 2. Foto bersama di kelas terakhir



Gambar 3. Penyerahan kenang-kenangan kepada pihak sekolah SMAN 3 Boyolali

SIMPULAN

Skrining dan edukasi pada warga binaan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tuberkulosis paru melalui kegiatan Active Case Finding (ACF) di Lembaga Pemasyarakatan Panti Sosial Wanita Wanodyatama Kota Surakarta telah dilaksanakan dengan baik. Hasilnya, dari 61 Warga Binaan Pemasyarakatan ditemukan 15 Warga Binaan Pemasyarakatan yang dicurigai menderita tuberkulosis paru yang akan ditindak lebih lanjut dengan pengobatan sampai tuntas oleh Lembaga Pemasyarakatan Panti Sosial Wanodyatama Kota Surakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMAN 3 Boyolali yang telah memberikan dukungan dan fasilitas serta kepada siswa kelas X-1 hingga X-9 yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tanpa kontribusi dan kerjasama dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan berhasil terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinasty A, Suryawan IPP, Sugiarta IM. (2021). Efektivitas penerapan metode hypnoteaching terhadap motivasi belajar matematika siswa SMP. Prisma. <https://doi.org/10.35194/jp.v10i1.1302>
- Giri Y. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran

- pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (penelitian tindakan kelas di kelas IX SMP Negeri 20 Bandung). *Educatif*. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.264>
- Hardt S, Stöckl H, Wamoyi J, Ranganathan N. (2022). Sexual harassment in low- and middle-income countries: a qualitative systematic review. *Trauma Violence Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380221127255>
- Hayes S, Lonergan A, Trompeter N, Bussey K, Hay P, Mitchison D. (2022). Longitudinal relationship between experience of sexual harassment and 2-year body image and weight outcomes in adolescence: mediation through self-objectification and psychological distress. *Eat Weight Disord*. <https://doi.org/10.1007/s40519-022-01432-4>
- Hidayat NR, Shoffa S, Mursyidah H, Holisin I. (2021). Pengaruh penerapan metode pembelajaran permainan kreatif dengan media hanger play terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 11 Surabaya. *J Math Educ Sci Techno*. <https://doi.org/10.30651/must.v6i1.8491>
- Kaltiala R, Ellonen N. (2022). Transgender identity and experiences of sexual harassment in adolescence. *Child Abuse Rev*. <https://doi.org/10.1002/car.2748>
- Kim YJ, Lee SJ, Seo SY. (2023). The effectiveness of a cognitive behavioral counseling program in improving the level of social skills and reducing isolation behaviors among university students. *Perspectives Of Science and Education*. <https://doi.org/10.32744/pse.2022.6.25>
- Livingston JA, Testa M, Derrick JL, Nickerson AB, Miller KE, Haas JL, Espelage DL. (2022). Peer sexual harassment, affect, and substance use: daily level associations among adolescents. *J Adolesc*. <https://doi.org/10.1002/jad.12076>
- Murchison GR, Austin SB, Reisner SL, Chen JT. (2022). Middle school psychological distress and sexual harassment victimization as predictors of dating violence involvement. *J Interpers. Violence*. <https://doi.org/10.1177/08862605221135166>
- Putra M. (2021). Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan pemecahan masalah terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jambura Economic Education Journal*. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.10391>
- Sakellari E, Berglund M, Santala E, Bacatum CMJ, Sousa JEXF, Aarnio H, Lagiou A. (2022). The perceptions of sexual harassment among adolescents of four european countries. *Children*. <https://doi.org/10.3390/children9101551>
- Salvador SI. (2022). Women executives and their struggle with sexual harassment: a multiple case study. *International Journal of Youth-Led Research*. <https://doi.org/10.56299/get116>
- Skoog T, Kapetanovic S. (2022). The intertwined evolution of sexual harassment victimization and emotional problems among young people. *JSI*. <https://doi.org/10.1111/josi.12514>
- Smith DM, Johns NE, Raj A. (2020). Do sexual minorities face greater risk for sexual harassment, ever and at school, in adolescence?. *JIV*. <https://doi.org/10.1177/0886260520926315>
- Ulubas IZ, Björkqvist K. (2021). Peer aggression and sexual harassment among young adolescents in a school context: a comparative study between Finland and Turkey. *Int J Educ Psychol*. <https://doi.org/10.17583/ijep.6853>
- United Nations. (2017). Glossary on sexual exploitation and abuse. Retrieved from https://hr.un.org/sites/hr.un.org/files/SEA%20Glossary%20%20%5BSecond%20Edition%20-%202017%5D%20-%20English_0.pdf

- WHO. (n.d.). Adolescent health. Retrieved June 4, 2024, from WHO website: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- World Health Organization. (2021, November 17). Mental health of adolescents. Retrieved June 4, 2024, from WHO website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Yustika D, Sudarti S, Handayani RD. (2022). Analisis regresi linier sederhana untuk mengestimasi pengaruh kemampuan self regulated learning terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran rasi. JPMIPA. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.609>